

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun manusia pembelajar merupakan pekerjaan pendidikan (*education working*) yang paling khas. Di dalamnya terkandung perbuatan mengajar, mendidik, melatih, memberikan contoh, membangun keteladanan, bahkan memandu atau menggurui. Menurut Sudarwan Danim, manusia pembelajar adalah orang-orang yang menjadikan kegiatan belajar yakni sebagai proses mengubah tingkah laku menuju kondisi yang lebih baik sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya.¹

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.² Karena pada dasarnya kualitas manusia berkaitan erat dengan bagaimana kualitas pendidikan yang merupakan serangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi.³

¹ Sudarwan Danim. *Menjadi Komunitas Pembelajar; Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. 6.

² Mulyono. *Manajemen administrasi & organisasi pendidikan*.,19

³ Supardi, Dkk. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Haja Mandiri, 2010), 18.

Sekolah merupakan sebuah organisasi pembelajar (*Learning organization*) yang seluruh komunitasnya (khususnya kepala sekolah, guru, dan staf) dituntut melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran organisasional (*organizational learning*) secara terus menerus. Peter Sange mendefinisikan komunitas pembelajaran sebagai berikut:

“Komunitas pembelajaran sebagai sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama. Perubahan yang cepat secara mendasar didalam masyarakat yang berkaitan dengan informasi, teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Bagi Indonesia, kehadiran otonomi daerah, kurikulum baru, serta manajemen berbasis sekolah (MBS) menambah urgensi perubahan. Perubahan tersebut dapat dimulai dari pengembangan komunitas pembelajaran.”⁴

Dengan kata lain sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolahpun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Namun, secara konstektual banyak isu penting yang diduga mempengaruhi inisiatif perubahan dan reformasi organisasi pembelajaran. Menurut Millwater Yarrow dan Short pada lembaga pendidikan formal terjadi banyak faktor di dalam lingkungan kemasyarakatan (*sosietal environment*) dan arena politik dan sistemik, termasuk praktik tradisional di sekolah-sekolah dan ruang-ruang kelas, yang berdampak pada kesetaraan pendidikan, keterisolasian guru, dan ketidakberdayaan

⁴ <https://www.google.co.id/amp/s/sunartoombs.wordpress.com/2011/08/12/komunitas-pembelajaran-learning-community/amp>. di akses pada tanggal 25 april 2019 pukul 12.26 wib.

peserta didik atau siswa. Atas dasar itulah banyak negara melakukan usaha-usaha untuk merespon kebutuhan reformasi sekolah. Di Australia, usaha-usaha tersebut dituangkan dalam sebuah proyek yang disponsori oleh Jaringan Sekolah Nasional (*National School Network, NSNI JSN*). White dan Herradine mencatat bahwa tujuan kunci proyek ini adalah untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa melalui pengujian kembali oleh sekolah-sekolah dan guru-guru sebagai arus balik dari organisasi kerja dan praktik-praktik tradisional mereka.⁵

Budaya komunitas pembelajar di sekolah merupakan suatu sistem yang didasarkan pada *output* yang dapat menunjang perkembangan prestasi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Prestasi belajar pada hakikatnya adalah pencerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha untuk belajar semakin baik pula prestasi yang dicapai.⁶

Menurut Winkel prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan instrumen yang relevan dalam periode tertentu.

⁵ Sudarwan Danim. *Menjadi Komunitas Pembelajar; Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. 151-152.

⁶ Soliyah Wulandari. "Pengaruh Motivasi Belajar, Perilaku Belajar Dan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Reguler Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". Dalam *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. Vol. 4, No.1, April 2014.

⁷ Winkel WS. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta:Gramedia, 1997).

Namun faktanya banyak permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh setiap individu dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu ini bersifat kompleks dan berbeda-beda pada setiap individunya.⁸ Hal ini dikarenakan dalam proses pencapaian prestasi belajarnya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab kurangnya daya serap siswa dalam mencapai prestasi belajar. Secara umum, faktor tersebut dibagi menjadi 2 faktor, yakni faktor *intern* berasal dari dalam diri dan faktor *ekstern* berasal dari luar siswa.⁹

Madrasah Aliyah Kulliyatul Al Naasyiin Al Islamiyyah atau disingkat KULNI merupakan salah satu madrasah yang bertempat di Jl. Raya Serang KM 28, kp. Bauan Masjid Parigi, Cikande, Parigi, kab. Serang. Di madrasah ini memiliki tenaga pendidik yang mampu melaksanakan pencapaian visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidikan. Madrasah Aliyah ini mengupayakan berbagai cara untuk dapat meningkatkan budaya sekolah dan prestasi belajar siswanya. Melalui komunitas pembelajar siswa dapat termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Tetapi terlihat dengan berjalannya upaya MA KULNI dalam membangun budaya komunitas pembelajar masih banyak terdapat kekurangan yang harus diperbaiki, seperti kurangnya pengaruh kepemimpinan terhadap pembelajaran organisasi dan peningkatan hasil belajar peserta didik, rendahnya kepercayaan dan

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineha Cipta, 2010), 54

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. 60

iklim kolaboratif kultur sekolah diidentifikasi secara kuat sebagai mendukung kerja kolaboratif, berbagai informasi, dan komunikasi terbuka antarsesama staf dan komunikasi sekolah, rendahnya komunikasi dan interaksi sosial guru di sosial masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, komunitas pembelajaran merupakan cara yang memiliki persentase yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar. Karena komunitas pembelajaran yang sesuai akan mendorong dan memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian seberapa besar Pengaruh Budaya Komunitas Pembelajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Studi kasus dilakukan di MA KULNI Kabupaten Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan membuka wawasan penulis dalam meneliti lebih lanjut. Identifikasi masalah ini meliputi:

1. Kurangnya pengaruh kepemimpinan
2. Rendahnya kepercayaan dan kultur sekolah
3. Kurangnya pengembangan profesional
4. Ketidakmeratanya kesetaraan pendidikan
5. Rendahnya komunikasi dan interaksi sosial guru di sosial masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang cukup luas sebagaimana telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni, pembatasan secara umum dan pembatasan secara khusus.

1. Secara umum, penelitian ini dibatasi pada pengaruh budaya komunitas pembelajar terhadap prestasi belajar siswa.
2. Secara khusus,
 - a. Budaya komunitas pembelajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut Padler, Boydell dan Burgoyne, organisasi pembelajaran adalah sebuah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran dari seluruh anggotanya dan dilakukan secara terus-menerus untuk dapat mentransformasikan diri.

Dimensi budaya komunitas pembelajar:

- 1) Visi. Indikatornya meliputi: perencanaan dan tujuan.
- 2) Kultur. Indikatornya meliputi: keyakinan, sikap hormat, proses interaksi, dan informasi.
- 3) Struktur. Indikatornya meliputi: pembagian kerja, pembuatan keputusan, delegasi dan distributif, dan otonomi guru.
- 4) Stimulasi intelektual. Indikatornya meliputi: eksperimentasi, pengembangan profesional.
- 5) Dukungan atau dorongan individual. Indikatornya meliputi: apresiasi dan ganjaran .

- 6) Harapan kinerja. Indikatornya meliputi: penampilan, efektif, dan inovatif.
- b. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut Benyamin, S. Bloom yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga *domain* (ranah), yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dimensi prestasi belajar:

- 1) Ranah Kognitif. Indikatornya meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif. Indikatornya meliputi: penerimaan, sikap menghargai (apresiasi), pendalaman (internalisasi) dan karakterisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik. Indikatornya meliputi: Keterampilan dan Kecakapan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketercapaian budaya komunitas pembelajar di MA KULNI?
2. Bagaimana tingkat ketercapaian prestasi belajar siswa di MA KULNI?
3. Apakah terdapat pengaruh budaya komunitas pembelajar terhadap prestasi belajar siswa di MA KULNI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat budaya komunitas pembelajar di MA KULNI Kabupaten Serang
2. Untuk mendeskripsikan tingkat prestasi belajar siswa di MA KULNI Kabupaten Serang
3. Untuk menganalisis pengaruh budaya komunitas pembelajar terhadap prestasi belajar siswa di MA KULNI Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh budaya komunitas pembelajar terhadap prestasi belajar siswa di MA KULNI Kabupaten Serang, ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan kependidikan serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian tentang pengaruh budaya komunitas pembelajar terhadap prestasi belajar siswa di MA KULNI Kabupaten Serang.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur bagi para guru di MA KULNI Kabupaten Serang dalam meningkatkan budaya komunitas pembelajar sehingga mampu mengoptimalkan prestasi belajar siswa.

3. Untuk para mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya meneliti masalah yang sama pada lokasi yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan buku panduan yang disebutkan di atas, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang meliputi: Tinjauan Pustaka Tentang Budaya Komunitas Pembelajaran Dan Prestasi Belajar Siswa Yang Meliputi: Kajian Teori, Hasil Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berpikir Dan Pengajuan Hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian, yang meliputi: Tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis, Pembahasan.

Bab V Penutup berisikan Kesimpulan dan Saran.